

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Jamaah terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam Khutbah Jum'at di Masjid Al-Muttaqin Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Jamaah terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam Khutbah Jum'at

Persepsi jamaah terhadap penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam khutbah Jumat bervariasi tergantung pada latar belakang usia, pendidikan, dan kebiasaan bahasa mereka. Jamaah yang lebih tua atau memiliki latar belakang pendidikan pesantren cenderung merasa bahwa Bahasa Jawa Krama memberikan nuansa lebih santun, religius, dan mendalam dalam penyampaian pesan agama. Mereka menganggap penggunaan bahasa ini sebagai bentuk penghormatan dan bagian dari budaya lokal yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jamaah yang lebih muda atau tidak terbiasa dengan Bahasa Jawa Krama mengalami kesulitan dalam memahami isi khutbah, terutama jika kosa kata yang digunakan terlalu tinggi dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Beberapa jamaah menyatakan bahwa khutbah dalam Bahasa Jawa Krama terasa lebih tenang dan berwibawa, namun tetap diperlukan pendekatan yang lebih inklusif agar semua jamaah dapat memahami isi khutbah dengan baik.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Jamaah

Persepsi jamaah terhadap penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam khutbah Jumat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor personal, situasional, dan target. Faktor personal mencakup usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya, di mana jamaah yang memiliki keterbiasaan dengan Bahasa Jawa Krama lebih mudah memahami dan menerima khutbah dibandingkan dengan mereka yang kurang familiar dengan bahasa tersebut. Faktor situasional seperti kondisi fisik jamaah saat mendengarkan khutbah dan suasana masjid juga berpengaruh terhadap pemahaman mereka. Jamaah yang hadir dalam kondisi lelah atau di lingkungan masjid yang kurang kondusif akan lebih sulit untuk menangkap isi khutbah dengan baik. Selain itu, faktor target juga berperan penting dalam efektivitas penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam khutbah. Jika mayoritas jamaah memiliki keterbiasaan dengan bahasa ini, maka khutbah akan lebih efektif, namun jika jamaah memiliki latar belakang bahasa yang lebih heterogen, maka penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami perlu dipertimbangkan agar pesan khutbah dapat tersampaikan dengan maksimal.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai bahan evaluasi dan masukkan

1. Sebaiknya para khatib lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan dalam khutbah Jumat, khatib dapat menggunakan bahasa Jawa Krama dengan tetap mempertimbangkan kejelasan penyampaian agar

semua jamaah memahami isi khutbah dengan baik, serta sesekali menggunakan bahasa Indonesia dalam beberapa bagian penting untuk memastikan pemahaman yang lebih luas.

2. Metode komunikasi yang lebih interaktif atau penyampaian dengan contoh-contoh relevan sebaiknya diterapkan agar pesan lebih mudah dipahami oleh seluruh lapisan jamaah. Pengurus masjid sebaiknya melakukan survei berkala kepada jamaah untuk mengetahui preferensi serta tingkat pemahaman mereka terhadap bahasa yang digunakan dalam khutbah, serta menyediakan transkrip atau ringkasan khutbah dalam bahasa yang lebih umum digunakan agar pesan yang disampaikan lebih dipahami.